

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2004 : 13) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek penelitian dalam usulan penelitian ini adalah *net profit margin* dan likuiditas saham sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen. Ketiga variabel dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu berupa rasio. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

3.1.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan

berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Tabel 3.1

Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tahun	Keterangan
DESEMBER 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
AWAL 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 AGUSTUS 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum

	dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 JUNI 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
DESEMBER 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 JUNI 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 JULI 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 DESEMBER 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia(PEFINDO)
22 MEI 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 NOVEMBER 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 AGUSTUS 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia(KPEI)
23 DESEMBER 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia(KSEI)
21 JULI 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 MARET 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
09 SEPTEMBER 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3

06 OKTOBER 2004	Perilisan <i>Stock Option</i>
30 NOVEMBER 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
08 OKTOBER 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
10 AGUSTUS 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
02 MARET 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
AGUSTUS 2011	Pendirian PT <i>Indonesian Capital Market Electronic Library</i> (ICaMEL)
JANUARI 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
DESEMBER 2012	Pembentukan <i>Securities Investor Protection Fund</i> (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
02 JANUARI 2013	Pembaruan Jam Perdagangan
06 JANUARI 2014	Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>
12 NOVEMBER 2015	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
10 NOVEMBER 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
02 MEI 2016	Penyesuaian Kembali <i>Tick Size</i>
18 APRIL 2016	Peluncuran <i>IDX Channel</i>
2016	Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>
23 MARET 2017	Peresmian <i>IDX Incubator</i>
06 FEBRUARI 2017	Relaksasi Marjin
2017	Tahun peresmian Indonesia Securities Fund
07 MEI 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center
26 NOVEMBER 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 DESEMBER 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat

Sumber : www.idx.co.id

3.1.2. Profil Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

a. PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)

PT Akasha Wira Internasional Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav.88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk produk kosmetik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986 sedangkan perdagangan produksi kosmetika dimulai pada tahun 2010.

b. PT Budi Starch & Sweetener Tbk

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (Perusahaan) merupakan salah satu Perusahaan yang bernaung di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). Saat ini, SBG merupakan produsen utama di tepung tapioka dan tepung beras, dan salah satu pemain utama di industri kelapa sawit dan produk turunannya serta sederet produk yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan, kertas, kembang gula, kimia, dan sebagainya. Perusahaan didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT North Aspac Chemical Industrial Company. Pada tahun 1988, nama PT North Aspac Chemical Industrial Company berubah menjadi PT Budi Acid Jaya dimana

pemakaian kata *Acid* berasal dari nama produk yang dihasilkan oleh Perusahaan yaitu asam sitrat (*citric acid*). Pada awalnya, Perusahaan hanya memiliki 1 (satu) pabrik asam sitrat. Sejalan dengan pertumbuhan dalam SBG dan sesuai dengan rencana SBG untuk melakukan Penawaran Umum Perdana atas saham-saham Perusahaan, maka untuk meningkatkan nilai tambah, Perusahaan direorganisasi menjadi produsen yang berbahan dasar singkong dengan produk utama asam sitrat (*citric acid*) dan tepung tapioka (*tapioca starch*).

Pada tahun 1995, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana saham-saham Perusahaan kepada publik sehingga nama Perusahaan menjadi PT Budi Acid Jaya Tbk. Seiring berjalannya waktu, Perusahaan melakukan ekspansi secara berkesinambungan di bidang tepung tapioka dan *sweetener* yang meliputi glukosa, fruktosa, maltodextrin dan sorbitol. Ekspansi di bidang *sweetener* dilakukan baik langsung di bawah Perusahaan maupun melalui Entitas Anak. Untuk lebih dapat mencerminkan posisi Perusahaan sebagai market leader untuk produk *tapioca starch* dan *sweetener* serta dalam rangka globalisasi perdagangan produk Perusahaan di pasar internasional, maka nama PT Budi Acid Jaya Tbk berubah menjadi PT Budi Starch & Sweetener Tbk.

c. PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta Nomor 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hukum

Perusahaan berubah menjadi Perusahaan terbatas berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan Nomor 49 tanggal 9 Desember 1980 yang dihadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang tertuang dalam akta Tommy Tjoa Keng Liet, S.H, dan Mochamad Damiri, keduanya Notaris di Pontianak. Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No.C2-1390.HT.01.01.TH.88, tanggal 17 Februari 1988.

Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang industry minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat Perusahaan terletak di kawasan industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, Lokasi pabrik perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

d. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)

PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur-Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangnya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta

Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

e. PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (dulunya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Gizindo Primanusantara, PT Indosentra Pelangi, PT Indobiskuit Mandiri Makmur, dan PT Ciptakemas Abadi) (IDX: ICBP) yang didirikan pada tahun 1990 oleh Sudono Salim dengan nama Panganjaya Intikusuma, merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini kemudian diganti dengan nama Indofood pada tahun 1990.

Indofood mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa dan bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

f. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Pertama kali berdiri dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang didasarkan pada Akta No. 249 tanggal 15-11-1990 dan diubah kembali

dengan Akta No.171 tanggal 20-6-1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan sudah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan NO. C2-2915 HT.01.01Th.91 tanggal 12-7-1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5-8-1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11-2-1992. Tambahan No.611 Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5-2-1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta.

Perseroan adalah Produsen mie instan yang meliputi pembuatan mi dan pembuatan bumbu mi instan serta pengolahan gandum menjadi tepung. Fasilitas produksi untuk produk mi instan terdiri dari 14 pabrik yang tersebar di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan untuk bumbu mi instan terdiri dari 3 pabrik di Pulau Jawa dan untuk pengolahan gandum terdiri dari 2 pabrik di Jakarta dan Surabaya yang didukung oleh 1 pabrik kemasan karung tepung di Citereup.

g. PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let.Jend.TB. Simatupang Kav. 22-26,

Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya.

h. PT Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk merupakan kelompok bisnis yang memproduksi makanan terkemuka di Indonesia. Mayora Indah telah berkembang menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Good* Industri yang telah diakui keberadaannya secara global. Terbukti bahwa Mayora Indah telah menghasilkan berbagai produk berkualitas yang saat ini menjadi merek-merek terkenal di dunia, seperti Kopiko, Dannisa, Astor, Energen, Torabika dan lain-lain. Perusahaan ini pertama kali didirikan sejak 17 Februari 1977 sebagai sebuah industri biskuit rumah sederhana yang hingga sekarang mampu berkembang dengan pesat menjadi salah satu kelompok usaha yang ter-integrasi di Indonesia. Perkembangan perusahaan juga ditorehkan dengan merubah status perusahaan menjadi perusahaan terbuka seiring dengan pencatatan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta sejak 4 Juli 1990. Pada tahun-tahun berikutnya perusahaan terus melakukan ekspansi cepat untuk menjadi sebuah perusahaan yang berbasis ASEAN. Salah satu usaha-nya yakni mendirikan

fasilitas produksi dan beberapa kantor pemasaran yang terletak di beberapa negara di Asia Tenggara.

Dengan inovasi-inovasi terbaru yang dilakukan perusahaan semakin memperkokoh posisi Mayora di pasar global. Terbukti bahwa produk-produk Mayora tidak hanya mampu memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun telah menjangkau konsumen luar negeri bahkan hamper menyebar di seluruh dunia. Hasil ini dapat dicapai berkat dukungan dari jaringan distribusi yang kuat selain tersedia-nya fasilitas dengan system logistik dan pengelolaan gudang yang modern. Selain itu, perusahaan telah menerapkan tiga visi utama perusahaan yang menjadi acuan pengelolaan di antaranya menjadi produsen makanan dan minuman berkualitas yang dipercaya oleh konsumen baik di pasar domestik dan internasional serta mengendalikan pangsa pasar yang signifikan dalam setiap kategori, memberikan nilai tambah bagi seluruh pemegang saham perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara di mana perusahaan beroperasi.

i. PT Nippon Industri Corpindo Tbk (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan

menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001. Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya *Top Brands* sejak tahun 2009 hingga 2011, *Top Brand for Kids* sejak tahun 2009 hingga 2012 *Marketing Awards* 2010, *Indonesia Original Brands* 2010, *Investor Award* 2012, penghargaan dari *Forbes* Asia dan beberapa penghargaan lainnya. Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 *Slices*, Roti Tawar Keju, *Sandwich* Isi Coklat, *Sandwich* Isi Krim Peanut, *Chiffon Cup Cake* Strawberry, *Chiffon Cup Cake* Pandan, *Chiffon Cup Cake* Coklat, Roti Isi *Mix Fruit*, Roti Isi Krim Coklat Vanilla, Roti Isi Krim Coklat, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian produk lainnya.

j. PT Sekar Laut Tbk (SKLT)

PT Sekat Laut Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 120 tanggal 12 Juli 1976 oleh Soejipto, SH di Surabaya. Perusahaan ini bergerak dalam bidang iindustri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu

masak serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Pabrik berlokasi di jalan Jenggolo II/ 17 Sidoharjo, Jawa Timur. Kantor pusat perusahaan di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur.

k. PT Siantar Top Tbk (STTP)

PT Siantar Top Tbk (perusahaan) didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1988 dari Notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2 5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., notaries di Surabaya.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industry makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*). Perusahaan ini berdomisili di Sidoharjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan

September 1989. Hasil produksi perusahaan di pasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

1. PT Ultrajaya Milk Tbk (ULTJ)

PT Ultrajaya Milk Industri dan trading Company Tbk, selanjutnya disebut “Persero”, didirikan dengan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971 yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, S.H., notaris di Bandung. Akta-akta tersebut telah mendapatkan persetujuan menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No.Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313 Padalarang Kabupaten Bandung 40552.

Perseroan bergerak dalam bidang industry makanan dan minuman *aseptic* yang dikemas dalam kemasan karton yang diolah dengan teknologi UHT (*Ultra High Temperature*) seperti minuman susu, minuman sari buah, minuman tradisional dan minuman kesehatan. Perseroan juga memproduksi rupa-rupa mentega, teh celup, konsentrat buah-buahan tropis, susu bubuk dan susu kental manis.

Persero melakukan kerjasama dengan beberapa perusahaan multi nasional seperti dengan Nestle, Morinaga, dan lain-lain. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke toko-toko, P&D, supermarket, grosir, hotel, institusi, *bakery* dan konsumen lain yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan melakukan ekspor ke beberapa Negara.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Sugiyono (2012 : 12) mengungkapkan bahwa metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2012 : 206) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sedangkan penelitian verifikatif menurut Masyhuri (2008: 45) adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.

Berdasarkan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan benar tidaknya fakta-fakta yang ada serta menjelaskan tentang hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis statistik. Dalam penelitian ini, metode deskriptif verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham terhadap *return* saham serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.1. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Dua variabel independen yakni *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham. Dan variabel dependen yakni *return* saham.

1. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel independen (X_1)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah penjualannya yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memaksimalkan laba dan mengeluarkan biaya-biaya secara efisien. Indikator yang digunakan dalam menghitung *net profit margin* yaitu laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

2. Likuiditas Saham sebagai variabel independen (X_2)

Likuiditas Saham merupakan kemudahan suatu saham untuk diubah ke dalam bentuk uang tunai melalui aktivitas perdagangan di pasar modal yang menunjukkan tingkat minat investor terhadap suatu saham. Indikator yang digunakan dalam menghitung likuiditas saham adalah dengan *trading volume activity* yaitu jumlah saham i yang diperdagangkan pada waktu t dengan jumlah saham i yang beredar pada waktu t .

3. *Return* saham sebagai variabel dependen (Y)

Dalam penelitian ini konsep *return* yang digunakan adalah *return* yang terkait dengan *capital gain (loss)*, yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Perhitungan *return* saham menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir

periode. Indikator yang digunakan yaitu harga penutupan saham i pada periode t dengan harga penutupan saham periode sebelum t .

Secara ringkas definisi operasionalisasi dari variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Pengertian	Skala	Indikator
Net Profit Margin (NPM)	Margin laba bersih / <i>net profit margin</i> merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018 : 200)	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah pajak • Penjualan <p>(Kasmir, 2018 : 200)</p>
Likuiditas Saham	Likuiditas saham adalah kemudahan seorang pemilik saham dalam memperdagangkan saham yang dimilikinya. (Koetin, 2001 : 106)	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah saham i yang diperdagangkan pada waktu t • Jumlah saham i yang beredar pada waktu t <p>(Anwar dan Asandimitra, 2014)</p>
Return Saham	<i>Return</i> merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. <i>Return</i> dapat berupa <i>return</i> realisasian yang sudah terjadi atau <i>return</i> ekspetasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2016 : 263)	Rasio	<ul style="list-style-type: none"> • Harga saham penutupan periode t • Harga saham penutupan periode sebelum t <p>(Jogiyanto, 2016 : 264)</p>

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang terdiri dari:

1. Data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia;
2. Data harga saham penutupan tahun 2013 sampai 2018.

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data berupa dokumen yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2.2. Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2012 : 389) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka populasi adalah seluruh objek yang akan menjadi bahan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang berjumlah 25 perusahaan, seperti seperti terlihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Populasi Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal Pendaftaran Di Bursa Efek Indonesia
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Juni 1994
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Juni 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Juli 2012
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	8 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Desember 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9 Juli 1996
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	5 Mei 2017
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12 Februari 1984
10	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Oktober 2018
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Juni 2017
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7 Oktober 2010
13	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20 Oktober 2002
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Juli 1994
15	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	7 Juli 2014
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17 Januari 1994
17	MYOR	Mayora Indah Tbk	4 Juli 1990
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18 September 2008
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Desember 2017
20	PSDN	Pradisha Aneka Niaga Tbk	18 Oktober 1994
21	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Juni 2010
22	SKBM	Sekar Bumi Tbk	28 September 2012

23	SKLT	Sekar Laut Tbk	8 September 1933
24	STTP	Siantar Top Tbk	16 Desember 1996
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2 Juli 1990

Sumber : *edusaham.com*

3.2.2.3. Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2001 : 57) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Proses pengambilan sampel merupakan proses yang penting. Proses pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat. Sampel yang tidak akurat dan tidak tepat akan memberikan kesimpulan riset yang tidak diharapkan atau dapat menghasilkan kesimpulan salah yang menyesatkan (Jogiyanto, 2013 : 91).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2001 : 61) teknik *nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan Jogiyanto (2013 : 98) menjelaskan bahwa metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, proses penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria berikut ini:

Tabel 3.4
Hasil Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	25
Pengurangan sampel kriteria:	
1. Perusahaan yang selama tahun 2014-2018 tidak secara berturut-turut terdaftar di BEI	(6)
2. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas negatif selama tahun pengamatan (2014-2018)	(6)
3. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dipublikasikan secara lengkap oleh website BEI (www.idx.co.id) pada tahun 2014-2018	(1)
4. Perusahaan yang melaporkan Laporan Keuangan dalam bentuk mata uang asing	(0)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	12

Sumber: Olahan penulis, 2020

Berdasarkan hasil purposive sampling tersebut, maka perusahaan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.5
Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk
11	STTP	Siantar Top Tbk
12	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.2.2.4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dimana pengumpulan laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2. Penelitian Perpustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan penulisan usulan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian;

3. Penelitian Internet (*Internet Research*)

Internet Research merupakan hal yang sangat penting dalam penentuan data ini karena pada saat ini banyak sekali informasi-informasi mengenai keuangan yang tergabung dalam jurnal-jurnal yang telah diterbitkan oleh berbagai Universitas, Lembaga Pendidikan dan Institusi Independen yang mendalami bidang keuangan.

3.3 Model / Paradigma Penelitian

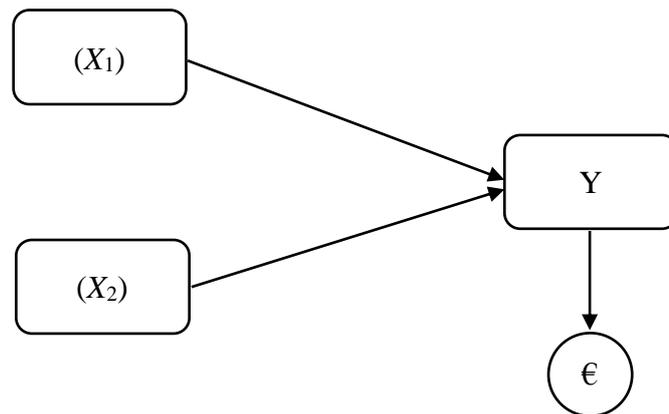
Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model, atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain, sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode/strategi penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan (Sugiyono, 2001 : 25).

Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini menggunakan model regresi data panel yaitu kombinasi pendekatan antara analisis *time series* dan *cross-section*. Keunggulan analisis regresi data panel menurut Ghozali (2017:196), diantaranya:

1. Peneliti yang menggunakan data panel dapat melakukan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabelitas yang besar dan mengurangi kolineaitas antar variabel independen sehingga dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.

2. Data panel memberikan informasi yang lebih banyak yang tidak dapat diberikan oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan yang dinamis dibandingkan data *cross section*.

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen yaitu *Net Profit Margin* (X_1) dan Likuiditas Saham (X_2) serta satu variabel dependen yaitu *Return Saham* (Y).



Gambar 3.1
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_2 = Likuiditas Saham

Y = *Return Saham*

ϵ = Faktor lain yang tidak diteliti penulis

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan *pooled* data (data panel) sehingga regresi dengan menggunakan data panel biasa disebut model regresi data panel. Sebagaimana diketahui menurut Menurut Ghozali (2017:195) regresi data panel merupakan sekumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* (contohnya individu, perusahaan, negara, dsb.) diamati sepanjang waktu yang berulang-ulang (*time series*).

Model regresi data panel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y	: <i>Return Saham</i>
α	: Konstanta
X1	: <i>Net Profit Margin</i>
X2	: Likuiditas Saham
β_1, β_2	: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
e	: <i>Error Term</i>
t	: Waktu
I	: Perusahaan

3.4.1. Uji Asumsi Klasik Data Panel

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang dipergunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Uji asumsi klasik yang biasanya digunakan dalam regresi data panel meliputi uji linearitas, normalitas, multikolinearitas, heretokedastisitas, dan autokorelasi. Menurut Basuki dan

Prawoto (2016:297), tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi data panel, alasannya adalah:

1. Karena model sudah diasumsikan bersifat linier, maka uji linearitas hampir tidak perlu dilakukan. Kalaupun dilakukan hanya untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.
2. Pada syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), uji normalitas tidak termasuk di dalamnya, dan beberapa pendapat juga tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
3. Pada dasarnya, uji autokorelasi hanya terjadi pada data yang bersifat *time series*. Pengujian pada data *cross section* atau panel akan sia-sia.
4. Uji multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
5. Heterokedastisitas biasanya terjadi pada data yang bersifat *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan data *time series*.

3.4.1.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan menyebabkan sulit untuk memisahkan efek suatu variabel

independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks dari variabel bebas.

Dasar pengambilan keputusannya:

H_0 : Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai berada diantara $-0,8$ dan $0,8$

H_1 : Terjadi multikolinearitas, jika nilai korelasi $\leq -0,8$ atau $\geq 0,8$

3.4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi gejala uji heteroskedastisitas dibuat persamaan regresi dengan asumsi tidak ada heteroskedastisitas, kemudian menentukan nilai absolut residual, selanjutnya meregresikan nilai absolut residual diperoleh sebagai variabel dependen serta dilakukan regresi dari variabel independen (Gujarati, 2013:406). Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusannya:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai probabilitas $< 0,05$

3.4.2. Model Estimasi Regresi Data Panel

3.4.2.1. *Common Effect Model (CEM)*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dengan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka metode yang digunakan yaitu dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk mengestimasi model data panel. *Common Effect Model* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- Y_{it} : *Return Saham* di waktu t untuk unit *cross section* i
 β_0 : Intersep
 β_j : Parameter untuk variabel ke- j
 X_{jit} : Variabel independent j di waktu untuk unit *cross section* i
 ϵ_{it} : *Error term* di waktu t untuk nilai *cross section* i
 i : Urutan perusahaan yang di observasi
 t : *Time series* (urutan waktu)
 j : Urutan variable

3.4.2.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam perusahaan. *Fixed Effect Model* mengestimasi data panel menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Pengertian *Fixed Effect Model* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun

intersepnya sama antar waktu (*time variant*). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Dalam mengestimasi model *Fixed Effect* ini dimana intersep berbeda antar perusahaan maka digunakan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). *Fixed Effect* dengan intersep dan *slope* yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \sum_{i=2}^n a_i D_i + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- Y_{it} : *Return Saham* di waktu t untuk unit *cross section* i
- β_0 : Intersep yang berubah-ubah antar *cross section*
- β_j : Parameter untuk variabel ke-j
- X_{jit} : Variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i
- ϵ_{it} : *Error term* di waktu t untuk unit *cross section* i
- D_i : *Dummy* variabel
- I : Urutan perusahaan yang di observasi
- t : *Time series* (urutan waktu)
- j : Urutan variable

3.4.2.3 Random Effect Model (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*error terms*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Dalam teknik metode *Ordinary Least Square* (OLS) tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi *Random Effect Model*. Sehingga metode yang tepat untuk mengestimasi *Random Effect Model* adalah *Generalized Least Square* (GLS)

dengan asumsi homokedastisitas dan tidak ada cross sectional correlation. Secara matematis *Random Effect Model* dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j X_{jit} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- Y_{it} : *Return* Saham di waktu t untuk unit *cross section* i
- β_0 : Intersep yang berubah-ubah antar *cross section*
- β_j : Parameter untuk variabel ke-j
- X_{jit} : Variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i
- ϵ_{it} : Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i
- i : Urutan perusahaan yang diobservasi
- t : *Time series* (urutan waktu)
- j : Urutan variabel

3.4.3. Pemilihan Teknik Analisis Data Panel

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih metode mana yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, yaitu:

3.4.3.1. Chow Test

Dalam Basuki dan Pratowo (2016:277) dijelaskan bahwa *Chow Test* adalah pengujian untuk menentukan *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam mengelola data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepnnya berbeda dapat diuji dengan *Chow Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* lebih baik dari regresi model data

panel tanpa variabel *dummy* atau *Common Effect Model* dengan melihat *sum of squared residuals*. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih tepat daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih tepat daripada *Common Effect Model*

Jika nilai probabilitas Chi-Square/p-value < nilai signifikansi (0,05) maka H_0 ditolak (H_1 diterima).

3.4.3.2. Hausman Test

Dalam Basuki dan Prawoto (2016:277) dijelaskan bahwa *Hausman Test* merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model estimasi mana antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. *Hausman Test* didasarkan pada distribusi statistik *Chi-Squares* dimana *degree of freedom (df)* sebesar jumlah variabel independen. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* lebih tepat daripada *Fixed Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model* lebih tepat daripada *Random Effect Model*

Jika nilai p-value < nilai signifikansi (0,05) maka H_0 ditolak (H_1 diterima).

3.4.3.3. Lagrange Multiplier Test

Dalam Basuki dan Prawoto (2016:277) dijelaskan bahwa *Lagrange Multiplier Test* digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* lebih tepat daripada *Random Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model* lebih tepat daripada *Common Effect Model*

Jika nilai *p-value* < nilai signifikansi (0,05) maka H_0 ditolak (H_1 diterima).

3.4.4. Prosedur Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel. Untuk ketepatan perhitungan sekaligus mengurangi *human errors*, peneliti menggunakan program computer pengolahan data statistik yaitu program *Eviews* untuk memperoleh hasil yang tepat, akurat, juga cepat. Peneliti menggunakan *Eviews* 10.

3.4.4.1. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Nilai koefisien diterminasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Kd : r^2 \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinasi

r^2 : Koefisien korelasi dikuadratkan

3.4.4.2. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan secara parsial dari masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pengujian ini berasumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait. Hasil uji t dengan tingkat signifikansi atau α tertentu dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*). Pengujian dengan menggunakan uji statistik t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen;

Tabel 3.6

Rumusan Hipotesis Secara Parsial

Hipotesis Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap <i>Return Saham</i>	
$H_{01} ; \beta_{x_1y} = 0$	NPM tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>
$H_{a1} ; \beta_{x_1y} > 0$	NPM berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i>
Hipotesis Pengaruh Likuiditas Saham terhadap <i>Return Saham</i>	
$H_{02} ; \beta_{x_2y} = 0$	Likuiditas Saham tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>
$H_{a2} ; \beta_{x_2y} > 0$	Likuiditas Saham berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i>

2. Menentukan tingkat signifikansi, hipotesis ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%;
3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis, dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat signifikansi (probabilitas) 0,05;

(a) H_a diterima : Jika $t_{hitung} > t_{\alpha}$

(b) H_o diterima : Jika $t_{hitung} < t_{\alpha}$

3.4.4.3. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji Statistik F)

Untuk menguji secara bersama-sama ada tidaknya variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara variabel independen yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan Likuiditas Saham terhadap variabel dependen yaitu *return* saham;

Tabel 3.7

Rumusan Hipotesis Secara Bersama-sama

Hipotesis	Keterangan
$H_{03}; \beta_{X_1 X_2 Y} = 0$	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Likuiditas Saham secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
$H_{a3}; \beta_{X_1 X_2 Y} > 0$	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan Likuiditas Saham secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

2. Menentukan tingkat signifikansi, hipotesis ini diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%;
3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis, dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan tingkat signifikansi (probabilitas) 0,05;
 - (a) H_a diterima : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
 - (b) H_o diterima : Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

3.4.4.4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan di atas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil tersebut akan ditarik suatu kesimpulan yaitu mengenai hipotesis yang ditetapkan tersebut apakah dapat diterima atau ditolak.